AT-TARBIYAH
Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam
e-ISSN 3026-4162

Tafsir Ayat Ayat Tentang Prngaruh Lingkungan Keluarga, Fakultas Dan Sosial Sebagai Pendidikan

Nurul Melani Haifa[1], Dio Kurniawan[2], Syafwan Kholik[3]
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang[1,2,3]
nrlmelani0@gmail.com[1], diokurniawan525@gmail.com[2], Syafwankholik514@gmail.com[3]

Abstract

This article discusses the tafsir of Quranic verses related to the influence of family, academic, and social environments in education. From the Quranic perspective, education begins in the family environment, which serves as the primary foundation for shaping a child's character, faith, and morals. Verses such as Surah Luqman (31:13-19) emphasize the importance of the role of parents in educating children to instill strong religious and moral values. In addition to the family, the academic environment also plays a crucial role in the intellectual and moral development of an individual. The Quran encourages Muslims to seek knowledge, making education a means of drawing closer to Allah SWT. Lastly, this article also discusses the influence of the social environment in shaping personality. The Quran reminds the importance of choosing good companions, as stated in Surah Al-Furqan (25:27-29), and contributing to spreading goodness within society. Overall, these three environments—the family, academic, and social—work synergistically in educating individuals who are knowledgeable, morally upright, and ready to contribute positively to society.

***Keywords**: Quran, Education, Family Environment, Academic Environment, Social Environment*

Abstrak

Artikel ini membahas tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pengaruh lingkungan keluarga, fakultas, dan sosial dalam pendidikan. Dalam perspektif Al-Qur'an, pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga yang berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter, keimanan, dan akhlak anak-anak. Ayat-ayat seperti Surah Luqman (31:13-19) menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak agar memiliki nilai-nilai agama dan moral yang kuat. Selain keluarga, lingkungan fakultas atau pendidikan formal juga memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual dan moral seorang individu. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu, yang menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Terakhir, artikel ini juga membahas pengaruh lingkungan sosial dalam pembentukan kepribadian. Al-Quran mengingatkan pentingnya memilih pergaulan yang baik, sebagaimana diungkapkan dalam Surah Al-Furqan (25:27-29), dan berkontribusi dalam menyebarkan kebaikan di masyarakat. Secara keseluruhan, ketiga lingkungan ini keluarga, fakultas, dan sosial bekerja secara sinergis dalam mendidik individu yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kata Kunci: ***Al-Qur'an, Pendidikan, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Fakultas, Lingkungan Sosial.***

PENDAHULUAN

Al-Quran diturunkan sebagai petunjuk hidup yang lengkap bagi umat manusia, memberikan arahan dalam setiap aspek kehidupan. Di dalamnya terdapat panduan yang

sangat komprehensif, mencakup akidah, ibadah, akhlak, muamalah, hingga prinsip-prinsip pendidikan yang penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai hidup manusia. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Quran menekankan bahwa pendidikan adalah elemen penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama yang benar.

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan tetapi juga melibatkan pembinaan moral, akhlak, dan karakter. Pendidikan dalam Islam diharapkan mampu membimbing seseorang agar hidupnya seimbang antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Dengan demikian, Al-Quran menekankan pendidikan yang melibatkan tiga elemen utama: lingkungan keluarga, lingkungan akademis, dan lingkungan sosial. Ketiga lingkungan ini saling berkaitan dan berperan besar dalam membentuk pribadi seseorang yang berkarakter baik dan berakhlak Islami.

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang dihadapi seorang anak sejak lahir. Di dalam keluarga, anak pertama kali diperkenalkan dengan nilai-nilai agama, moral, dan etika. Orang tua sebagai pendidik utama memiliki tanggung jawab untuk membentuk dasar-dasar keimanan dan akhlak pada anak-anak mereka. Dalam Al-Quran, kisah Luqman yang memberikan nasihat kepada anaknya menjadi contoh bagaimana peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai tauhid, kebaikan, dan adab kepada anak-anak sejak usia dini. Keluarga, dengan demikian, menjadi pondasi utama yang menentukan bagaimana karakter anak terbentuk di masa depan.

Pendidikan agama di keluarga menjadi dasar penting bagi anak untuk mengenal identitas keagamaannya dan membangun fondasi moralitas. Dalam Al-Quran, orang tua diperintahkan untuk membimbing anak-anak mereka agar terjaga dari pengaruh buruk dan tetap berada di jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan dalam Surah At-Tahrim ayat 6. Ayat ini menunjukkan betapa besar tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka untuk menjauhi segala hal yang membawa mereka pada keburukan, serta membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Selain peran keluarga, lingkungan akademis atau pendidikan formal seperti sekolah dan fakultas juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan keterampilan seseorang. Dalam Al-Quran, ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca, yang menunjukkan betapa pentingnya mencari ilmu. Di lingkungan akademis, anak-anak dan remaja diperkenalkan pada ilmu pengetahuan yang luas, yang memungkinkan mereka berpikir secara kritis dan kreatif. Selain mengembangkan intelektualitas, pendidikan di sekolah juga bertujuan untuk membangun keterampilan yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pengabdian kepada masyarakat.

Lingkungan akademis juga memiliki peran penting dalam membentuk etika dan moral peserta didik. Sekolah dan institusi pendidikan mengajarkan nilai-nilai kerja sama, disiplin, dan menghargai perbedaan, yang semuanya sangat relevan dalam kehidupan sosial. Di samping itu, pendidikan di sekolah mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kejujuran, toleransi, dan sikap saling menghormati. Nilai-nilai ini melengkapi pendidikan moral yang telah diajarkan di lingkungan keluarga dan membantu memperkokoh karakter individu.

Lingkungan sosial, yang mencakup teman sebaya dan masyarakat luas, adalah elemen ketiga yang sangat berpengaruh dalam pendidikan seseorang. Pergaulan dengan teman sebaya dan interaksi dalam masyarakat dapat membawa dampak besar terhadap kepribadian seseorang, baik secara positif maupun negatif. Al-Quran mengingatkan pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang baik, karena lingkungan sosial yang buruk dapat menjerumuskan seseorang pada perilaku yang tidak baik. Oleh karena itu, seorang individu harus selektif dalam bergaul agar bisa menghindari pengaruh buruk yang bisa merusak nilai-nilai yang telah ia pelajari.

Ketiga lingkungan ini, yaitu keluarga, akademis, dan sosial, seharusnya bekerja secara sinergis untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan memiliki pengetahuan yang bermanfaat. Keluarga memberikan dasar dalam hal akidah dan moral, lembaga pendidikan formal memperkaya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sementara lingkungan sosial menguatkan serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Pendidikan yang seimbang dari ketiga lingkungan ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki integritas, moralitas, serta kemampuan beradaptasi dalam masyarakat.

Dengan memahami pentingnya tiga lingkungan ini, pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang unggul baik secara intelektual maupun spiritual. Al-Quran mengajarkan agar ketiga lingkungan ini dimanfaatkan secara maksimal untuk mendidik seseorang menjadi insan yang paripurna, memiliki kecerdasan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Artikel ini akan membahas secara mendalam tafsir ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan keluarga, akademis, dan sosial dalam pendidikan, serta bagaimana ketiganya dapat saling mendukung untuk menciptakan generasi yang berakhlak dan bermanfaat bagi umat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu pendekatan yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis di perpustakaan atau repositori digital sebagai bahan utama untuk analisis. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengakses dan menelaah berbagai literatur yang relevan dan terbaru terkait Administrasi pendidikan di era digital. Library research cocok untuk studi ini karena menyediakan gambaran yang komprehensif tentang teori, konsep, dan praktik yang telah diuji serta didokumentasikan dalam sumber-sumber akademis dan praktis. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa literatur yang tersedia sudah cukup beragam dan kaya untuk memberikan wawasan mendalam mengenai topik yang dikaji.(Nurhayati dkk, 2022)

Dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur dari berbagai sumber, peneliti dapat mengidentifikasi tren, tantangan, dan strategi yang telah diterapkan oleh lembaga pendidikan dalam mengadopsi teknologi pendidikan. Selain itu, pendekatan library research memungkinkan peneliti untuk membandingkan berbagai perspektif dan pendekatan, sehingga menghasilkan analisis yang lebih holistik dan valid. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan administrasi pendidikan serta implementasi teknologi pendidikan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang ketat untuk memastikan relevansi dan kredibilitasnya.(Munir & Su'ada, 2024)

Kriteria inklusi meliputi relevansi topik dengan Administrasi pendidikan, publikasi di jurnal atau penerbit terkemuka, serta aktualitas data untuk mencerminkan perkembangan terbaru di bidang ini. Strategi pengumpulan data melibatkan pencarian literatur melalui basis data akademis, perpustakaan digital, dan sumber online terpercaya lainnya. Setelah literatur terkumpul, peneliti menerapkan analisis tematik untuk mengevaluasi dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama, seperti ruang lingkup administrasi pendidikan, fungsi administrasi pendidikan, pentingnya administrasi pendidikan, dan pandangan Islam tentang administrasi. Pendekatan ini membantu peneliti mengidentifikasi pola dan hubungan antara berbagai strategi serta tantangan yang ditemukan dalam literatur. Analisis komparatif kemudian digunakan untuk membandingkan temuan-temuan tersebut dan menghasilkan rekomendasi yang relevan serta dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam dalam mengadopsi teknologi pendidikan di era digital.(Rahmah, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lingkungan keluarga, fakultas, dan sosial dalam perspektif Al-Qur'an

1. Lingkungan Keluarga dalam perspektif Al-Qur'an

Lingkungan keluarga dalam perspektif Al-Quran dianggap sebagai lembaga pendidikan pertama dan paling fundamental dalam membentuk karakter, keimanan, dan moral seorang anak. Dalam islam, keluaga dikenal dengan istilah Usrah, Nasl, 'ali, dan Nash, Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan, perkawinan, persusuan dan pemerdekaan. [1] Keluarga harmonis pada umumnya diartikan sebagai keluarga yang anggota-anggotanya saling memahami dan menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan fungsi dan kedudukan masing-masing, serta berupaya saling memberi kedamaian, kasih saying, dan berbagi kebahagiaan.[2] Al-Quran menunjukkan betapa pentingnya keluarga sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini. Dalam Surah Luqman ayat 12-19, diceritakan bagaimana Luqman memberikan nasihat kepada anaknya tentang pentingnya menjaga tauhid, berbuat baik kepada orang tua, dan memiliki akhlak yang baik. Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa keluarga, khususnya orang tua, harus memberikan arahan yang tepat dalam membentuk pemahaman agama dan adab pada anak-anak mereka.

Orang tua memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga anak-anak dari pengaruh negatif, serta membimbing mereka agar hidup sesuai dengan ajaran Islam. Orang tua yang bertanggung jawab akan mempersiapkan anak-anaknya agar kuat dalam menghadapi tantangan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. [3]Pendidikan dalam keluarga yang dipenuhi dengan nilai-nilai Islam ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang santun, peduli, dan berkarakter baik. Sebagai lembaga pendidikan pertama, keluarga dalam perspektif Al-Quran adalah tempat utama yang sangat berpengaruh dalam mencetak generasi beriman, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman agama yang kokoh.

2. Lingkungan Fakultas dalam perspektif al-Qur'an

Lingkungan fakultas dalam perspektif Al-Quran merupakan tempat penting untuk pengembangan ilmu dan pembentukan karakter yang islami. Al-Quran mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu, seperti tertuang dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berisi perintah untuk "membaca," menandakan pentingnya pengetahuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Lingkungan akademis, seperti fakultas, menjadi sarana strategis bagi seorang muslim untuk memperluas wawasan, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan memperdalam pemahaman yang bermanfaat. Selain itu, dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11, Allah menjanjikan derajat yang tinggi bagi orang-orang yang berilmu dan beriman, menunjukkan bahwa pengembangan intelektual harus selaras dengan keimanan.

Selain aspek pengetahuan, lingkungan fakultas juga berperan dalam pembentukan etika dan karakter yang baik. Di tempat ini, mahasiswa dapat belajar untuk menghormati sesama, bekerja sama, dan saling mendukung dalam kebaikan. Nilai-nilai ini sangat penting dalam Islam, dan praktiknya di lingkungan akademis membantu membentuk pribadi yang berakhlak mulia serta siap berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, lingkungan fakultas tidak hanya mendukung aspek intelektual, tetapi juga moral, untuk membentuk generasi yang cerdas dan beriman sesuai dengan nilai-nilai Al-Quran.

---

[1] Muhaimin, dkk, 1993," Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung: Trigenda Karya), hal. 136

[2] Lajnah Pentashhihan Mushaf al-Qur'an, Tafsir Al-Orr'an Tematik, Jilid 2, (Jakarta: Kamil Pustaka, 20141

[3] Sayyid Quth, Fi Zilalil Qur'an, Kaire Dar al-Syuruq, 2006), hal. 53

3. Lingkungan social dalam perspektif Al-Qur'an

Lingkungan masyarakat memiliki peran krusial dalam membentuk karakter individu. Interaksi sosial yang berlangsung di dalam masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, turut membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku seseorang. Dalam perspektif ajaran Islam, Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap pengaruh lingkungan pergaulan dalam kehidupan manusia. [4] Dalam Al-Quran, Allah SWT memperingatkan pentingnya menjaga pergaulan yang baik, karena pengaruh sosial dapat membawa seseorang kepada kebaikan atau keburukan, umat Islam disebut sebagai "umat terbaik" karena mereka menyeru kepada yang makruf (kebaikan) dan mencegah yang mungkar (keburukan). Ini menekankan bahwa seorang muslim tidak hanya dituntut untuk menjaga diri sendiri dari pengaruh negatif, tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat, menjadi contoh dalam berperilaku baik, dan membantu menguatkan nilai-nilai kebaikan di sekitarnya. Dengan demikian, lingkungan sosial yang Islami adalah yang mampu menguatkan iman, akhlak, dan menjauhkan dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.

B. Tafsir ayat tentang pengaruh lingkungan keluarga, fakultas dan sosial sebagai Pendidikan

1. Lingkungan keluarga

Q.S Luqman ayat 12-19

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗوَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ١٢ وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْاِنْسٰنَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصٰلُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ ١٤ وَاِنْ جَاهَدٰكَ عَلٰٓى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ۙ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا ۖ وَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيَّ ۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ١٥ يٰبُنَيَّ اِنَّهَآ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِى السَّمٰوٰتِ اَوْ فِى الْاَرْضِ يَاْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ١٦ يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۚ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۚ ١٨ وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ١٩

" Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu dia memberi pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kedurhakaan yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dengan menanggung kelemahan demi kelemahan di dalam perutnya, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Ku tempat kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Bergaulah dengan mereka di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembali kalian, dan Aku akan memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Wahai anakku, sesungguhnya jika sekadar beratnya amal perbuatan (seberat) biji sawi sekalipun, yang berada di dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Wahai anakku, dirikanlah salat, dan suruhlah manusia berbuat kebaikan dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang sangat penting. Dan janganlah kamu menyombongkan diri

[4] Sutarto, S. (2019). Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al Qura€™ an Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 8(02), 287-308.

terhadap manusia, dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak suka orang yang sombong dan membanggakan diri.Dan berendahlah dirimu di dunia ini dengan berjalan sedang tidak membusungkan dada, dan rendahkanlah suaramu, sesungguhnya suara yang paling buruk adalah suara keledai. "

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpilkan beberapa aspek berikut:

a. Keteladanan, secara eksplisit dalam ayat-ayat di atas tidak ada yang menunjukkan cara luqman mendidik dengan contoh, akan tetapi dalam ayat 12 yang menceritakan tentang kepribadian luqman menjadi rujukan bahwa keteladanan dari orang tua merupakan hal pertama yang perlu dilakukan dalam pendidikan bagi anak, dalam ayat 12 kata luqman disertai dengan kata hikmah, hikmah diartikan sebagai ,mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah merupakan ilmu amaliah dan amal yang ilmiah, sebuah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat didukung oleh ilmu. Sehingga dengan demikian seseorang yang memilikihikmah adalah orang yang yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga ia akan tampildengan penuh percaya diri, tidak bicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba
b. Perintah/pengajaran, Secara tersurat, dalam ayat ini lebih banyak menggunakan kata perintah. Diantaranya pada ayat 12 ,anisykurlillah, ayat 14 yang berisi tentang perintah untuk berbuat baik kepada ibu-bapak dan bersyukur kepada Allah. Ayat 17 yang menyatakan tentang perintah shalat, mengerjakan yang ma'ruf dan bersabar. Kemudian di ayat 19berisi tentang perintah untuk menyederhanakan cara berjalan dan melunakkan suara ketika berbicara.Kata ,wa idzqolaa'pada awal ayat 13 yang artinya ,dan ingatlah.....' kata ini merupakan sebuah perintah yang ditujukan kepada nabi Muhammad dan kepada siapa saja untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman dan mengingatkan orang lain.
c. Larangan. Bentuk larangan juga merupakan hal yang sering muncul dalam ayat ini. Ayat 13 berisi tentang larangan mempersekutukan Allah. Dalam ayat tersebut sebelum kata larangan terdapat kata, yaidzu (berasal dari kata wa'zdu),kata ini mengandung arti ucapan yang mengandung peringatan danancaman ata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang yang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah terus menerus menasihati sang anak. Akan tetapi menurut Ibn'Asyur ancaman ini tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan.
d. Setiap wasiat baik yang berupa larangan ataupun perintah semuanya disertai dengan penjelasan dan alasan. Dari setiap perintah dan larangan yang disebut dalam ayat-ayat diatas selalu disertai dengan penjelasan dan alasan mengapa hal tersebut dilarang atau diperintahkan
e. Selain sebuah penjelasan, beberapa ayat juga mengandung tentang adanya reward dalam hal yang diperintahkan. Diantara ayat yang mengandung tentang reward adalah ayat 12yang berbunyi ,Bersyukulah kepada Allah, barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri'.asa bersyukur merupakan untuk kemaslahatan dirinya sendiri dan yang tidak bersyukur sebenarnya merugikan diri sendiri. Ayat ini memberikan sebuah penjelasan tentang reward bersyukur, dimana reward tersebut akan bermanfaat bagi diri sendiri. Ayat 15 yang memerintahkan untuk mengikuti jalan orang yang kembali kepada Allah.

Reward yang diberikan, Allah memberitakan apa yang telah dikerjakan oleh individu. Artinya Allah membalas perbuatan baik dengan hal-hal yang baik pula.

f. Memberikan punisment terhadap setiap pelanggaran.Sebagaimana reward yang diberikan kepada seseorang yang melaksanakan perintah, demikian pula yang melanggar larangan maka akan disertai dengan punisment/hukuman. Jika mengkaji kalimat yang disampaikan, unsur punisment tidak dinyatakan dengan kalimatjelas/terang-terangan tentang suatu hukuman, hal ini menunjukkan cara punisment yang dilakukantidak dilakukan dengan cara keras. Pada ayat 13, wasiat yang berisi tentang larangan untuk tidak syirik/memperskutukanallah. Setelah perintah larangan mempersekutukan Allah, potongan ayatsetelahnya menjelaskan tentang dampak dari perbuatan tersebut, janganlah mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman besarʿ.
g. Analogi/cerita. Dalam ayat ini terdapat dua ayat yang berkisah tentang analogi/cerita. Pertama, berkenaandengan perbandingan amalan yang kecildengan biji sawi dan kedua, berkenaan dengan perbandingan suara yang jelek dengan suara keledai, analogi dapat dibuat dalam 3 bentuk. Pertama analogi alam, seperti yang digunakan oleh Luqman. Kedua, analogi diri sendiri, yakni dengan membayangkan diri sendiri pada situasi lain. Ketiga, analogi fantasi dengan membayangkan perkara yang belum terjadi
h. Nasehat yang menyentuh hati. Pada ayat 13, mengisahkan Luqman menasehati anaknya. Kata Ya'idzu dalam ayat tersebut, dalam tafsir Al-Misbah dimaknai dengan nasehat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Metode nasehat yang dapat menyentuh hatidibutuhkan keterampilan dan sebuah keteladan sebelum kata tersebutdiucapkan pada individu yang akan dinasehati. Isi nasehatharus dimulaidariorang yang memberi nasehat. Dalam hal ini, jika melihat ayat yang sebelumnya yakni ayat 12, sebelum Luqman memberi nasehat kepada anaknya, Luqman telah menerapkannasehatnya terlebih dahulu kepada dirinya.
i. Wasiatnya didahului dengan panggilan sayang pada anak. Dalam setiap nasehatnya secara langsung, sebelum memberikan nasehat, Luqman memanggil anaknya dengan sebutan ,ya Bunayyaʿ. Menurut tafsir al-Misbah kata ini merupakan patron yang menggambarkan kemungilan. Berasal dari kata ibnun, yang artinya anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Ayat-ayat ini memberikan pelajaran bahwa dalam mendidik anak dan peserta didik hendaklah didasari dengan kasih sayang.[5]

2. Lingkungan Fakultas

Q.S Al-An'am ayat 105

وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ١٠٥

"Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui"[6]

[5] Masruroh, L. (2015). Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Luqman Ayat 12-19). Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 2(1), 43-52.

[6] Jalaluddin Al-Mahalliy dan Jalaluddin As-Suyuthi, Terj. Tafsir Jalalain berikad Asbabun Arzul,

Allah SWT menerangkan bahwa Dia telah memberikan bukti-bukti kebenaran secara berulang-ulang di dalam ayat-ayat Nya dengan gaya bahasa yang beraneka ragam dengan maksud supaya dapat memberikan keyakinan yang penuh kepada sekalian kepada manusia dan untuk menghilangkan keragu- raguan, juga untuk memberikan daya tarik kepada mereka agar mereka dapat menerima kebenaran itu dengan penuh kesadaran. Lagi pula untuk memberikan alasan kepada kaum muslimin dalam menghadapi bantahan orang-orang musyrikin. Hal itu adalah karena orang-orang musyrikin mendustakan ayat-ayat Allah dengan mengatakan Nabi Muhammad saw mempelajari ayat-ayat itu dari orang lain atau menghafal berita-berita dari orang-orang yang terdahulu.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Rasulullah telah menjelaskan bukti-bukti yang terkandung didalam Al-Qur'an kepada manusia. Namun orang-orang yang sesat, mereka akan berkata: Anda telah mempelajari semua itu dari Ahli Kitab, kemudian anda kini mempertahankannya.

Ini jika dibaca Daa rasta: maka artinya mempelajari dan membela (mempertahankannya). Jika dibaca Darasta berarti belajar dan membaca. Demikianlah Allah member hidayah kepada yang Dia kehendaki sehingga beriman, sedang yang sesat terpengaruh oleh prasangkanya yang jahat terhadap ajaran Allah dan tuntunan Rasulullah.[7]

Al-Maraghi menjelaskan kata darasta dengan makna yang umum, yaitu membaca berulang-ulang dan terus-menerus melakukannya serta menganalisa sehingga sampai pada tujuan. Al-Khawrizmi, Ath-Thabari, dan Ash-Shuyuti mengartikan kalimat darasta dengan makna, "engkau membaca dan mempelajari".

Ringkasnya: orang-orang yang berkata kepada Rasul, bahwa beliau telah mempelajari Al-Qur'an dari manusia, adalah orang-orang bodoh yang tidak memahami ayat-ayat yang telah diulang-ulang oleh Allah dengan berbagai macam, dan tidak mendalami rahasianya serta kewajiban untuk mengutamakannya dari manfaat dunia.

Adapun mereka yang mengetahui apa yang diisyaratkan oleh ayat-ayat itu, dan akibat baik dari mengikuti petunjuknya, adalah orang-orang yang mengetahui hakikat Al-Qur'an dengan jelas, disamping kandungannya berupa pengulangan yang baik, yang dikuatkan dengan hujjah dan keterangan.

3. Lingkungan Sosial

Q.S Al-hujurat ayat 11

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim."

Setelah Allah menerangkan bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara, ayat ini menjelaskan tuntunan agar persaudaraan itu tetap terjaga. Wahai orang-orang

(Bandung: Sinar Baru, 1990). H. 582.

[7] Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid III. (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993). H. 296.

yang beriman! Janganlah suatu kaum, yakni kelompok pria, mengolok-olok kaum, yakni kelompok pria yang lain karena boleh jadi mereka yang diperolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olokkan perempuan lain karena boleh jadi perempuan yang diperolok-olokkan lebih baik dari perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dengan ucapan, perbuatan atau isyarat, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk buruk oleh orang yang kamu panggil itu sehingga menyakiti hatinya. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk fasik setelah iman. Yakni seburuh-buruk panggilan kepada orang-orang mukmin adalah bila mereka disebut orang-orang fasik sesudah mereka dahulu disebut sebagai golongan yang yang beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, setelah melakukan kefasikan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim kepada diri sendiri dan karena perbuatannya itu maka Allah menimpakan hukuman atasnya.

Dalam ayat tersebut secara tegas menyebut perempuan di luar kata qaum.8 Akan tetapi dalam penggunaan pada umumnya, kata tersebut menunjukkan kelompok manusia yang berada pada suatu tempat baik laki-laki maupun perempuan. Tidak ada penjelasan-sepengetahuan penulis-dalam literatur kebahasaan berapa jumlah minimal kelompok orang sehingga bisa disebut qaum. Tetapi jika melihat konteks penggunaannya, menunjukkan jumlah yang banyak berupa suku atau komunitas manusia yang menempati suatu wilayah bahkan menunjuk kepada suatu bangsa. Kata qaum dalam al-Qur'an secara berulang digunakan 383 kali. Jumlah ini lebih banyak apabila dibandingkan dengan term lain dalam al-Qur'an yang menunjuk arti masyarakat. Dibandingkan dengan ummah umpamannya, term qaum disamping lebih banyak juga lebih awal dipakai dalam al-Qur'an.[8]

Dalam ayat diatas sikap itu ditujukkan dengan larangan bersikap sombong, karena sikap itu adalah bentuk penolakan kebenaran dan merendahkan/meremehkan manusia. Sikap itu juga dihukumi haram, karena bisa jadi orang yang direndahkan justru lebih terhormat dan dicintai Allah. Bentuk perilaku meremehkan itu mulai dari mengolok-olok, mencela diri sendiri, memanggil orang lain dengan sebutan atau gelar yang buruk. Siapapun yang melakukan hal itu, maka harus bertobat agar tidak tergolong sebagai orang zalim.[9]

Substansi penjelasan itu tidak berbeda jauh dengan penjelasan dalam tafsir AlAzhar bahwa awal ayat 11 merupakan peringatan halus dan nasihat sopan santun dalam pergaulan hidup, terutama bagi orang beriman. Karena hanya orang tidak beriman yang suka melihat kekurangan orang lain dan lupa akan kekurangan diri sendiri. Penjelasan itu sama-sama diperkuat oleh hadis tentang larangan bersikap sombong. Selanjutnya adalah perilaku mencela diri sendiri yang berarti larangan mencela orang lain karena hal itu sama dengan mencela diri sendiri. Perilaku itu terdiri dari membuka aib orang lain, menyebar fitnah, menjelekkan orang lain, menghasut, menyebar berita bohong, memanggil dengan panggilan buruk berdasar kebiasaan atau perangainya, atau momen khusus.[10]

[8] Anwar, Naji. Ayat-ayat Tentang Masyarakat : *konsep kajian dan implikasinya dalam pengenbangan pendididkan islam.* Islamic Education Jurnal, 2(2)

[9] Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004),
485–87.

[10] Abdul Malik Karim Amrullah, Tafsir Al-Azhar (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 6827

SIMPULAN DAN SARAN

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai pengaruh lingkungan keluarga, fakultas, dan sosial dalam pembentukan pendidikan karakter menegaskan pentingnya setiap aspek lingkungan dalam membentuk individu yang berkarakter baik. Al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa keluarga memiliki peran utama sebagai pembimbing pertama dalam moral dan etika anak. Dalam lingkup pendidikan formal, seperti di fakultas atau sekolah, peran guru dan lingkungan pendidikan menjadi perpanjangan dari pendidikan yang diberikan di rumah, membantu memperkokoh nilai-nilai yang sudah dibentuk dalam keluarga. Selain itu, lingkungan sosial yang lebih luas turut membentuk karakter seseorang melalui interaksi sosial dan pengaruh eksternal.

Pendidikan karakter dalam pandangan Islam tidak hanya bertujuan pada pembentukan kepribadian yang baik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kokoh sehingga individu mampu menjalani kehidupannya dengan penuh integritas dan tanggung jawab. Sinergi antara lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan lingkungan sosial sangat diperlukan untuk membentuk karakter yang utuh dan tangguh, sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penting bagi setiap elemen lingkungan untuk berkontribusi secara positif dalam mendukung pembentukan karakter yang kuat, beriman, dan berakhlak mulia.

REFERENSI

Muhaimin, dkk, 1993," Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung: Trigenda Karya).

Lajnah Pentashhihan Mushaf al-Qur'an, Tafsir Al-Orr'an Tematik, Jilid 2, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014).

Sayyid Quth, Fi Zilalil Qur'an, Kaire Dar al-Syuruq, 2006).

Sutarto, S. (2019). Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al Qura€™ an Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 8(02)

Masruroh, L. (2015). Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Luqman Ayat 12-19). Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 2(1).

Jalaluddin Al-Mahalliy dan Jalaluddin As-Suyuthi, Terj. Tafsir Jalalain berikad Asbabun Arzul, (Bandung: Sinar Baru, 1990).

Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid III. (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993). H. 296.

Anwar, Naji. Ayat-ayat Tentang Masyarakat : *konsep kajian dan implikasinya dalam pengenbangan pendididkan islam.* Islamic Education Jurnal, 2(2)

Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).

Abdul Malik Karim Amrullah, Tafsir Al-Azhar (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004).